

Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Penggunaan Media pada Santriwati Pondok Pesantren Al Anwar

Oleh :

Anis Kurli¹, Rillia Aisyah Haris², Ida Syafriyani³, Rahman Riady⁴, Anita Dewi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

E-Mail : Rillia@wiraraja.ac.id²**

Abstrak

Edukasi pencegahan perkawinan anak melalui media untuk memberikan pemahaman kepada santriwati, orang tua, pengurus Pondok Pesantren tentang dampak-dampak yang timbulkan akibat perkawinan anak yang ditimbulkan. Metode yang digunakan untuk meminimalisir maraknya perkawinan anak pada santriwati di Pondok Pesantren Al Anwar yaitu Edukasi terhadap santriwati di Pondok Pesantren Al Anwar melalui media sosial untuk lebih menjaga etika dan perilaku, edukasi terhadap orang tua tentang dampak yang ditimbulkan akibat perjudohan dan perkawinan anak, dan memotivasi santriwati untuk terus berprestasi dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Harapannya melalui kegiatan pengabdian ini minimal bisa memberikan pemahaman kepada santriwati dan orang tua akan dampak-dampak perkawinan anak dan dapat minimalisir adanya perkawinan anak pada usia yang belum matang.

Kata Kunci: *Edukasi, Perkawinan anak, Santriwati*

1. Pendahuluan

Perkawinan anak masih menjadi permasalahan besar bagi negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Fakta yang paling mendasari adalah permasalahan ekonomi, rendahnya Pendidikan, dan *mindset* tradisonal yang masih dipelihara sampai hari ini. Berdasarkan data komnas Perempuan tahun 2021 melaporkan bahwa terdapat 59.709 kasus perkawinan anak di Indonesia, kemudian pada lingkup global ada sekitar 650 kasus perkawinan anak terjadi, (kompasiana.com/terbitan 7/01/2023).

Besarnya angka perkawinan anak butuh perhatian dari semua pihak untuk mencegah dan meminimalisir. Perkawinan anak terjadi di bawah usia 18 tahun khususnya bagi perempuan. Orang tua memiliki peranan yang sangat sentral dan penting dalam menentukan anak harus menikah pada usia dini ataupun tidak. Orang tua sebagai penentu kebijakan dalam memutuskan dan menunda anak menikah pada usia dini harus memiliki pemahaman tentang dampak terjadinya perkawinan anak, (Desiyanti, 2015).

Keterbatasan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan anak penting untuk terus di edukasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, dan tekanan psikologi pada anak ketika mereka harus menjadi orang tua yang belum matang. Perspektif komunikasi keluarga ketika anak sudah berkeluarga pada usia belum matang keawatirannya adalah akan menjadi keluarga yang tidak harmonis, dan dalam mengambil keputusan sering tidak difikir terlebih dahulu rentan terjadi perceraian.

Fasilitas teknologi komunikasi informasi yang semakin canggih memberikan peluang lebih bagi setiap orang untuk mengakses media informasi tanpa batas dengan mudah tidak perlu memikirkan waktu, (Juwita dkk, 2015). Perkembangan media sosial saat ini telah memberikan perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial Masyarakat. Media sosial telah memberikan kemudahan dalam segala aktifitas kehidupan sehari-hari. Semua lapisan Masyarakat telah menggandrungi media sosial sebagai media dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Dibalik perkembangan media sosial harus menjadi media perantara untuk memberikan edukasi kepada santriwati tentang tata cara tidak menikah pada usia dini dan orang tua terkait dampak perkawinan pada usia belum matang atau di bawah 18 tahun.

Menurut Arimurti dan Nurmala, (2017) pernikahan di bawah usia 18 tahun masih banyak terjadi dan merata diseluruh daerah di Indoensia. Salah satunya di Pondok Pesantren Al Anwar Ganding. Fenomena perkawinan anak masih sering dijumpai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga orang tua terpaksa menikahkan anaknya sebelum masuk usia matang.

Pertama, sering dijumpai ketika libur dari Pondok Pesantren santriwati berjumpa atau jalan dengan yang bukan muhrimnya. Bagi kalangan pesantren hal ini menjadi masalah jika tetap dibiarkan hawatir merusak citra pesantren dan keluarganya. Agama melarang dan mengharamkan Perempuan dan laki-laki bukan muhrim tanpa didasari jalinan pernikahan. *Kedua*, orang tua memandang sukses ukurannya dengan banyak uang, menginjak kelas XI (Sebelas) anak perempuannya langsung dinikahkan agar bisa cepat bekerja, jaga toko di Jakarta.

Ketiga, perjodohan pada anak dilakukan sejak mereka masih usia SD, dan memasuki usia SMA karena sering bersama tunangannya akhirnya orang tua keburu untuk menikahkan anaknya. Fakta-fakta di atas masih sering dijumpai di Pondok Pesantren Al Anwar. Rata-rata usia pernikahan santriwati di bawah usia 18 tahun. Desakan orang tua dan pola fikir

Masyarakat yang masih tradisional menyebabkan praktik pernikahan usia dini tidak bisa dihindarkan. Kadang mereka harus menanggung sendiri kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Seharusnya seusia mereka masih berada dalam dunia Pendidikan menuntu ilmu dan mengejar cita-cita yang telah didambakan dalam hidupnya.

Tujuan dari dilaksanakannya pengabdian di Pondok Pesantren Al Anwar Putri adalah untuk memberikan edukasi pencegahan perkawinan Anak melalui penggunaan media pada Santriwati Pondok Pesantren Al Anwar. Harapannya santriwati melalui edukasi dengan menggunakan media sosial lebih memahami dan lebih menjaga diri agar tidak menikah pada usia dini, sehingga cita-cita yang diinginkan bisa diperoleh.

Urgensi dari pelaksanaan pengabdian ini untuk menyelamatkan generasi muda dari paksaan pernikahan dini (usia di bawah 18 tahun). Usia 18 tahun merupakan usia belum cukup untuk berkeluarga rentan belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara pengetahuan yang dimiliki belum cukup, karena usia dini merupakan waktu untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya untuk mengejar cita-cita yang menjadi dambaan seorang anak dalam hidupnya. Pernikahan merupakan waktu dimana sudah dirasa

cukup secara pengetahuan, mental dan lain sebagainya, sehingga ketika menghadapi masalah tidak mudah menyerah dan putus asa.

2. Metode Pelaksanaan

Masalah utama yang terjadi pada santriwati di Pondok Pesantren Al Anwar sehingga terjadi perkawinan anak dikategorikan menjadi beberapa permasalahan yaitu :

1. Masalah santriwati setiap liburan Pondok Pesantren sering ketemu dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Bagi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren ketika anak perempuannya sering keluar atau jalan dengan lawan jenis yang bukan muhrim itu merupakan aib bagi keluarga. Untuk menyelamatkan marwah keluarga dan Pondok Pesantren perlu segera dinikahkan, khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan
2. Orang tua belum memahami dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan anak. Orang tua perlu diberikan pemahaman dampak yang akan ditimbulkan.
3. Maraknya perjodohan yang terjadi dilingkungan pesantren, akibat dari kekhawatiran orang tua terhadap anak tidak mendapatkan jodoh, dan

untuk memperkuat tali persaudaraan.

Berdasarkan persmasalahan di atas, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan edukasi bagi santriwati, orang tua dan pengurus Pondok Pesantren melalui penggunaan media sosial. Adapun proses edukasi yang akan dilakukan dengan menggunakan media sosial dalam program pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

1. Edukasi terhadap santriwati di Pondok Pesantren Al Anwar melalui media sosial. Harapannya bisa memahami dan mengetahui tips tidak menikah di usia dini. Edukasi yang dilakukan berbentuk pesan *broadcast* dan *flyer* yang dikirim menggunakan media sosial. Kondisi sosial Masyarakat yang masih kental dengan keyakinan beragama penting untuk membekali santriwati dengan pengetahuan etika dan moral. Salah satunya dalam bersikap dengan bukan muhrimnya, bagi masyarakat dan orang tua santriwati merupakan aib bagi keluarga, ketika santriwati tidak ber-etika sebagaimana santri.
2. Edukasi terhadap orang tua santriwati melalui pesan *broadcast* dan *flyer* dalam media sosial. Pesan yang disampaikan kepada orang tua

berhubungan dengan dampak perkawinan anak baik ditinjau dari kesehatan mental, dan kematangan anak dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

3. Edukasi kepada orang tua dan santriwati untuk tidak menjalin hubungan pertunangan terlebih dahulu. Edukasi yang akan dilakukan menyasar santriwati, orang tua dan pengurus Pondok Pesantren melalui media sosial. Budaya pertunangan dini yang biasa terjadi, akan memutus proses dalam Pendidikan yang direncanakan sebelumnya sampai pada perguruan tinggi, karena ini adalah awal menghalalkan hubungan dari kedua belah pihak.
4. Edukasi terhadap pengurus Pondok Pesantren, berisi tentang pentingnya pengurus di Pondok Pesantren untuk mendorong santriwati dalam meningkatkan prestasi untuk menggapai cita-citanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar Putri yang telah dilakukan dengan menggunakan edukasi langsung terhadap santriwati dan melalui media sosial untuk memperkuat pengetahuan tentang dampak-dampak perkawinan anak. Edukasi langsung menyasar semua santriwati

sedangkan edukasi melalui media sosial sasarannya adalah orang tua dan santriwati. Tujuan akhir dari kegiatan pengabdian yang akan dilakukan dapat meminimalisir adanya perkawinan anak dilingkungan Pondok Pesantren Al Anwar. Permasalahan pertama yang menyebabkan masih terjadi perkawinan anak dilingkungan Pondok Pesantren Al Anwar adalah santriwati sering bersama atau bertemu dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Bagi masyarakat desa dan orang tua ini sebuah *aib* yang perlu diselesaikan dan menurut agama juga dilarang.

Santri yang bermoral baik tidak mencontohkan perilaku yang tidak baik. Seharusnya santri berpegang teguh pada nilai-nilai agama sebagai sumber dari segala aktifitas yang akan dilakukan. Edukasi yang disampaikan melalui media sosial kepada santriwati untuk meminimalisir pernikahan dini di Pondok Pesantren Al Anwar yaitu : *Pertama*, edukasi melalui media sosial terhadap santriwati berisi makna santri ditinjau dari perbuatan dan budaya sehari-hari berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan memiliki pendirian kuat pada nilai-nilai ajaran agama. Tidak sepatutnya seorang santriwati bertemu atau berduaan dengan lawan jenis bukan muhrimnya, sebagai orang yang selalu berpegang teguh terhadap Al-Qur'an,

sunnah Rasul dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.



Gambar 1.1. Flayer edukasi santriwati harus menjaga etika dan perilaku

Kedua, edukasi melalui media sosial santriwati merupakan teladan bagi masyarakatnya. Santri harus mencontohkan perbuatan baik dan bermoral kepada masyarakat sekitar, dengan mengedepankan nilai-nilai agama daripada perbuatan lainnya. Menjadikan Al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qias sebuah pedoman atau pandangan hidup dalam menjalani masa depan yang akan dihadapinya.

Permasalahan kedua yaitu orang tua belum memahami dampak dari perkawinan anak. Orang tua cenderung memaksakan kehendak terhadap anak untuk menikah. Edukasi yang akan dilakukan melalui media sosial dalam menyakinkan orang tua yaitu :

1. Edukasi melalui pesan *broadcast* dan *flayer* melalui media sosial tentang dampak perkawinan anak yang ditimbulkan. Berisi pesan menikah di usia belum matang cenderung kehidupannya tidak mandiri, melibatkan orang tua dan pihak ketiga lainnya dalam menupang proses kehidupannya sehari-hari. Rawan terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena ditopang kehidupan yang belum baik. Orang tua harus memikirkan perihal tersebut sebelum memutuskan untuk menikahkan anaknya. Anak akan *stress* dan *depresi* karena menghadapi kehidupan yang tidak sama dengan anak seusianya. Orang tua harus mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam perkawinan anak terutama ditinjau dari kesehatan mental, (Wulanuari, 2017).
2. Edukasi melalui *flayer* di media sosial (*Instagram* dan *TikTok*), yang

berisi tentang perkawinan anak dapat menimbulkan *depresi* berat, perceraian terjadi karena pemikiran belum matang. Pendidikan menjadi terhambat, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi dapat membuat anak terlantar, muncul pekerja di bawah umur. Melalui *flayer* yang disubmit di *Instagram* dan *TikTok* perkawinan anak bisa diminimalisir dan orang tua bisa memahaminya.



Gambar 1.1. *Flayer* edukasi terhadap orang tua dampak-dampak perkawinan anak

Permasalahan ketiga pada santriwati Pondok Pesantren Al Anwar yaitu pertunangan dilakukan sejak mereka

berada di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Proses tersebut dilakukan orang tua, tanpa berdiskusi dengan anak. Orang tua telah merampas hak-hak anak dalam memilih pilihan dalam hidupnya. Perihal seperti ini menjadikan anak harus menuruti keinginan orang tua padahal anak masih memiliki cita-cita yang tinggi untuk digapainya. Edukasi yang akan dilakukan dalam kasus ini adalah memberikan pemahaman kepada orang tua, melalui media sosial tentang kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak sebelum mereka menginjak dewasa dan berkeluarga. Minimnya pemahaman orang tua akan pentingnya pengetahuan dalam hidup menjadikan anak harus selalu menuruti keinginan orang tua sesuai yang diinginkan.

Orang tua harus memahami konsekuensi dari pertunangan sejak usia dini. Anak akan terdoktrin dalam hidupnya sebentar lagi mereka akan segera menikah dan berkeluarga. Pengaruh doktrin tersebut dapat mempengaruhi psikologi anak. Prestasi akan sulit diraih di bangku sekolah, karena telah dibebani perasaan akan menikah dan berkeluarga padahal mereka belum memasuki usia matang. Penting kiranya orang tua memahami hal tersebut.

Minimnya pemahaman masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al Anwar dan pemikiran yang masih awam penting untuk terus di edukasi melalui berbagai saluran

media, (Rahono, 2014). Salah satunya media sosial yang sudah digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal batasan usia/umur. Edukasi akan disampaikan melalui *flyer* isinya perijodohan pada usia dini dapat menghambat anak menggapai cita-cita, menghambat prestasi di sekolah, termenung dan lain sebagainya.



Gambar 1.1. *Flyer* edukasi stop pertunangan sejak usia dini

Permasalahan keempat santriwati sulit untuk mencetak prestasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi sulit diraih ketika dalam hidup dibebani fikiran harus bertunangan dan menikah pada usia belum matang. Santriwati harus fokus belajar dan mencetak prestasi sebanyak-

banyaknya. Pengurus Pondok Pesantren harus mengambil bagian dalam meningkatkan prestasi santriwati, sehingga bisa membanggakan dan membuktikan kepada orang tuanya. Untuk poin ini pendekatannya bisa menggunakan tehnik sosialisasi langsung dan edukasi melalui media sosial.



Gambar 1.4. Sosialisasi langsung kepada santriwati Pondok Pesantren Al Anwar untuk terus belajar dan mencetak prestasi

Sosialisasi langsung dan edukasi melalui media sosial berisi tentang ajakan kepada santriwati untuk fokus belajar dan berprestasi diberbagai bidang yaitu teknologi, ilmu agama, sains, matematika, Bahasa Inggris, dan prestasi lainnya yang bisa membanggakan bagi Pondok Pesantren dan keluarga. Peningkatan prestasi yang baik akan mengubah *mindset* orang tua sebagai pemegang kendali untuk menentukan waktu anak boleh menikah atau tidak.



Gambar 1.5. Flyer edukasi santriwati harus tekun belajar dan berprestasi

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berhubungan dengan Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Penggunaan Media pada Santriwati Pondok Pesantren Al Anwar, terjadinya perubahan pemahaman dan pola perilaku dari santriwati, pengurus Pondok Pesantren Al Anwar, dan orang tua. Perubahan pemahaman dan pola perilaku yang dimaksud yaitu : *Pertama*, Santriwati bisa lebih menjaga sikap dan tingkah laku baik di Pondok Pesantren, dan di rumah sebagai generasi penerus perjuangan guru dan ulama'. Perilaku tersebut untuk mendorong santriwati lebih fokus belajar dan meraih prestasi yang diinginkan.

Kedua, orang tua tidak asal

mengambil kebijakan untuk menikahkan anaknya, ketika prilakunya dijaga sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah diajarkan. Anak perempuan merupakan *aib* bagi keluarga ketika mereka tidak bisa menjaga perilaku dan tingkah lakunya. *Ketiga*, santriwati akan fokus belajar, mencetak prestasi dan mengejar cita-cita yang telah menjadi keinginannya.

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al Anwar dengan judul pengabdian Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Penggunaan Media pada Santriwati Pondok Pesantren Al Anwar mendapatkan respon yang baik dari santriwati, dan Pengurus Pondok Pesantren. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat membuka wawasan santriwati untuk mengetahui tentang pentingnya mencegah perkawinan anak.

Adanya perubahan perilaku dan pola pikir santriwati dalam bersikap baik di Pondok Pesantren maupun ketika berada di luar Pondok Pesantren akan memberikan dampak yang baik dalam proses perkembangan santriwati dalam menuntut ilmu. Tingkah laku sehari-hari lebih disandarkan kepada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qias. Aktifitasnya lebih kental kepada ajaran agama sebagai sandaran hidupnya. Perubahan perilaku ini harus menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk

menikahkan anaknya pada usia dini. Orang tua harus mendukung upaya-upaya anak dalam peningkatan kemampuannya untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Harapannya melalui kegiatan pengabdian ini minimal bisa memberikan pemahaman kepada santriwati dan orang tua akan dampak-dampak perkawinan anak dan dapat minimalisir adanya perkawinan anak pada usia yang belum matang.

5. Daftar Pustaka

- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 249- 262.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Hadiono, A. F. (2018). Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 385-397
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran media sosial terhadap gaya hidup siswa. *SOSIETAS*, 5(1)
- Rahono. 2014. *Konstruksi Sosial Tentang Pertunangan di Usia Dini (Studi Kasus di Desa Juruan Laok,*

Kecamatan Batu Putih, Kabupaten
Sumenep, (Yogyakarta : Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam).

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M.
(2016). Pengaruh media sosial
terhadap perilaku remaja. Prosiding
Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat, 3(1)

Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., &
Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor
yang Berhubungan dengan
Pernikahan Dini pada Wanita.
Jurnal Ners dan Kebidanan
Indonesia, 5(1), 68-75